

**MENEMUKAN IKLIM IMAN YANG HIDUP DALAM KOMUNITAS:  
UPAYA MENGHADAPI DAMPAK BURUK GLOBALISASI  
BAGI KAUM MUDA**

**Silvester Adinuhgra**

Dosen STP Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya

Email: [louiscse@yahoo.com](mailto:louiscse@yahoo.com)

**Abstrak:**

Dengan judul artikel seperti ini, penulis tidak berarti menegasi hal-hal positif dari globalisasi. Harus diakui pengaruh globalisasi telah memberikan banyak kemajuan dan kemudahan bagi banyak segi kehidupan orang zaman sekarang. Tetapi, yang hendak penulis soroti dalam artikel ini lebih pada sisi negatifnya. Tidak dapat dipungkiri, globalisasi juga mempunyai dampak negatif bagi kehidupan orang zaman ini. Secara khusus, artikel ini mau menelaah dampak buruk pengaruh globalisasi bagi kaum muda, dan bagaimana upaya pastoralnya sehingga kaum muda zaman ini tidak larut dalam euforia globalisasi.

**Kata-Kata Kunci:**

Globalisasi, Kaum muda, Dampak globalisasi bagi Kaum Muda,  
Berkomunitas.

**PENDAHULUAN**

Sekarang kita hidup di zaman modern, zaman yang ditandai dengan penggunaan hasil teknologi tinggi. Teknologi transportasi dan komunikasi paling mencolok penggunaannya. Keduanya telah memengaruhi banyak segi kehidupan manusia dimana pun berada. Teknologi transportasi misalnya, telah menghasilkan jasa yang membuat pergerakan manusia begitu cepat, dan dunia pun menjadi terasa dekat. Sedangkan berkat kemajuan teknologi komunikasi, segala sesuatu yang terjadi hampir tak ada lagi sekat pembatas. Semuanya berlangsung begitu mudah

dan cepat. Inilah tanda bahwa dunia sekarang telah memasuki era baru, era yang sering disebut Globalisasi. Era ini telah menjadikan dunia bagaikan sebuah kampung besar.

Di samping kehidupan yang penuh dengan kesemarak teknologi, zaman globalisasi juga telah menghantar manusia dalam suasana hidup individualistik, liberalistik, kapitalistik dan sekularistik. Sadar atau tidak, model-model kehidupan tersebut, perlahan, tapi pasti, mengubah manusia dalam tanggapannya terhadap nilai maupun norma yang diyakininya. Keyakinan terhadap nilai agama misalnya, sekarang telah banyak berubah. Orang lebih cenderung masuk dalam tatanan hidup bebas, tidak mau hidup dalam norma-norma.

Kecenderungan untuk hidup bebas juga telah merasuki sendi-sendi kehidupan kaum muda. Seks bebas, konsumsi obat-obat terlarang, dan lain sebagainya telah mewarnai kehidupan mereka. Akibatnya, mereka mengalami banyak krisis.

Dalam situasi seperti ini, tentu tidak memungkinkan adanya penghayatan iman yang baik bagi kaum muda. Karena itu, dibutuhkan langkah strategis dalam berpastoral bagi mereka, sehingga dapat menciptakan suatu iklim atau lingkungan tertentu yang memungkinkan kaum muda dapat mengalami dan menghayati secara nyata suatu situasi iman yang hidup.

Dalam artikel ini, tiga term pokok yang mau disoroti penulis adalah arti globalisasi dan Kaum muda, dampak globalisasi bagi kaum muda, dan hidup berkomunitas sebagai strategi pastoral kaum muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## GLOBALISASI

### Arti Globalisasi

*Webster's new world dictionary*, mengartikan globalisasi (*globalize*): *to make global/to organize or establish worldwide*<sup>1</sup>, yang berarti mendunia atau membentuk dunia yang besar. Kata yang dekat *globalize* adalah *global village*, artinya dunia yang mengacu kepada sebuah komunitas tunggal (*the world*

---

<sup>1</sup>*Webster's New World Dictionary*, Third College Edition, hlm. 574.

*regarded as a singel community*). Maka, globalisasi bisa dikatakan sebagai suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia, dunia yang tidak lagi mengenal batas wilayah. Dan globalisasi itu merujuk pada satu proses, konsep atau organisasi dimanapun yang memiliki potensi atau keinginan untuk berada pada skala global. Goerge Soros mengartikan globalisasi dalam ruang lingkup ekonomi. Menurutnya, *globalised society* itu pertama-tama adalah *open society*.<sup>2</sup> Artinya, adanya relasi terbuka antarmanusia dan adanya sistem ideologi kekuasaan yang demokratis. *Open society* juga mengandaikan interaksi saling belajar dan sharing. Sharing apa saja, misalnya tradisi, pengalaman spiritual, kepentingan-kepentingan dalam hidup. Selain itu, *Open society* juga berkaitan dengan ekonomi global yaitu mencakup lalu lintas bebas perdagangan, bebas ide dan kapital. Jadi, globalisasi itu menandakan adanya relasi yang terbuka dalam masyarakat, terciptanya demokrasi serta adanya kebebasan transaksi dan mengungkapkan ide.

Globalisasi menurut Anthony Giddens menandakan adanya “*shift of paradigms*” (pergeseran-pergeseran paradigma) tata hidup manusia. Pergeseran-pergeseran ini membawa perubahan-perubahan dalam banyak aspek tatanan hidup masyarakat. Bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup bidang teknologi, budaya, pendidikan, komunikasi, agama, dan filsafat.<sup>3</sup> Sebagai akibat dari perubahan tersebut terjadilah ketidakadilan dalam bermasyarakat. Dan, pada tahap berikutnya demonstrasi-demonstrasi bermunculan sebagai tanda protes dari pihak yang merasa ditindas. Puncaknya, timbulah krisis, krisis yang melanda seluruh masyarakat dunia. Jadi Giddens berpendapat, globalisasi sebagai pergeseran paradigma yang menyebabkan banyak perubahan dan krisis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

### **Dampak Positif Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu proses yang bersifat ambivalen. Sebab, proses globalisasi di satu pihak telah membuka peluang bagi perkembangan manusia,

---

<sup>2</sup>Armada Riyanto, “Badai Itu Bernama Globalisasi, Telaah Filosofis untuk Kaum Muda Di Pusaran Globalisasi,” dalam Denny Firmanto dan Yustinus (Eds.), *Orang Muda Khatolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi*, Malang: STFT Widya Sasana, 2007, hlm. 17.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

tetapi di lain pihak proses globalisasi juga menimbulkan ketakutan-ketakutan yang ditandai dengan efek-efek negatifnya.

Zaman globalisasi merupakan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi tinggi. Kemajuan ini memberikan sumbangan yang cukup besar, seperti terciptanya standarisasi hidup yang lebih tinggi,<sup>4</sup> memungkinkan pemroduksian barang-barang kebutuhan dalam jumlah besar, memungkinkan penemuan dan pemroduksian obat-obatan. Selain itu, juga lebih terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makan, sandang, perumahan, dan kesehatan telah menaikkan secara dratis harapan hidup rata-rata di negara industri.<sup>5</sup>

*Kedua*, peluang lebih besar untuk memilih.<sup>6</sup> Kemajuan teknologi telah menghasilkan opsi-opsi baru yang sebelumnya belum tersedia dan juga telah menghasilkan banyak macam produk yang membuat orang dewasa ini bebas untuk memilih. Mobilitas sosial dan geografis yang lebih besar berkat teknologi transportasi, juga memungkinkan orang untuk pindah tempat dan pekerjaan.

*Ketiga*, lebih banyak waktu senggang.<sup>7</sup> Kemajuan teknologi memungkinkan manusia dapat memperkaya hidup dan mengembangkan dayaciptanya. Dalam masyarakat yang sejahtera ada waktu untuk kegiatan seni, olah raga, pelayan sosial, studi lanjut dan partisipasi dalam hidup bermasyarakat.

*Keempat*, terciptanya komunikasi yang lebih lancar.<sup>8</sup> Dengan bentuk transportasi yang baru, komunikasi antarkota, antarpulau, bahkan antarbenua menjadi lebih lancar.

Jadi, kemajuan dalam dunia globalisasi ini telah membuat kehidupan manusia dipermudah dan standar hidupnya mengalami peningkatan.

## **Dampak Negatif Globalisasi**

---

<sup>4</sup> J. Sudarminta, *Diskursus*, Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Vol. 3, No. 1, 2004, hlm. 20.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 21

<sup>8</sup> *Ibid.*

Di samping kehidupan yang penuh dengan kesemarak teknologi, globalisasi juga memberi dampak negatif dalam tatanan hidup masyarakat. *Pertama*, dampak dari ekonomi global.<sup>9</sup>Ekonomi global memungkinkan terjadinya saling bergantung, yakni negara miskin semakin bergantung pada negara kaya. Akibatnya terjadi kemiskinan global. Negara kaya memanfaatkan tenaga murah dari negara-negara miskin. Dampaknya, ketidakadilan sosial yang hebat melanda *societas*.

Dampak negative *kedua* dari globalisasi adalah terciptanya relasi maya.<sup>10</sup>Ini ditandai dengan kemajuan teknologi komputer (internet), “yang merupakan lambang utama globalisasi”.<sup>11</sup>Teknologi ini memungkinkan hubungan manusia hidup dalam wilayah maya. Relasi semacam ini memang sangat luar biasa. Namun, tidak memuaskan manusia pada taraf yang mendalam. Relasi persahabatan tetap menjadi unsur penting dalam hidup manusia dan “tak tergantikan.

*Ketiga*, dampak negatif globalisasi terhadap hidup religius. Hidup religius sebenarnya memberi tekanan pada pengalaman mistis dan kedalaman batin. Kedalaman batin ini membuat kokoh kesaksian hidup. Namun, dalam zaman globalisasi, pengalaman religius seringkali diandaikan dengan pemberian aneka informasi tentang iman. Ini tidak cukup. Pengalaman itu masih sangat diperlukan.

## KAUM MUDA

Kaum muda adalah mereka yang berada pada masa proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling menentukan perkembangan emosional, moral, spiritual dan fisik seseorang. Pada masa ini, seseorang mengalami perubahan besar yang berlangsung dalam tempo yang singkat. Dan, dalam waktu yang singkat itu, terbentuk kepribadian manusia, dan serentak juga proses pengarahan menuju kematangannya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Armada Riyanto, “Globalisasi,” dalam B.A. Pareira (Ed.), *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 12, No. 11, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi, 2003, hlm.2.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup> J. Muler, *Gereja Dunia Dalam Globalisasi*, Seri Pastoral 338, Bidang Diakonia, Pusat Pastoral Yogyakarta 2002 no. 7), hlm. 8

<sup>12</sup> John Dami Mukese, *Menjadi Manusia Kaya Makna*, Jakarta: Obor, 2006, hlm. 47.

Kaum muda merupakan masa yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan terbuka. Sebut saja misalnya, kekuatan fisik dalam kondisi yang kuat, idealisme yang masih murni, keberanian mengambil resiko, optimisme dan gairah hidup, kejujuran dan kesediaan untuk berkorban, sikap kritis dan sebagainya. Kemungkinan-kemungkinan itu merupakan faktor terbuka yang siap diisi dengan sesuatu yang bermakna bagi kaum muda yang sedang mencari jalan dan arah yang tepat menuju kematangannya.

### **Karakteristik Yang Menonjol Pada Kaum Muda**

Kaum muda memiliki 3 (tiga) karakteristik yang menonjol, yaitu karakter psikologis, karakter religius, dan karakter moral. Ketiga karakteristik ini berpengaruh besar dalam proses pertumbuhan mencapai kedewasaan mereka.

#### ***Karakter Psikologis Kaum Muda***<sup>13</sup>

Kaum muda adalah pribadi-pribadi yang berada dalam masa atau proses pencarian dan pematapan identitas diri. Pada periode ini, dinamika emosi, kognitif, fisik dan spiritual kaum muda mudah sekali berubah. Dalam perkembangannya, perkembangan psikologis kaum muda melewati tahap-tahap berikut: *pertama*, tahap awal, yakni usia 12 sampai 15 tahun. Secara fisik dan kognitif, pada tahap ini kaum muda mulai mengalami perkembangan, misalnya mulai berpikir secara rasional, abstrak dan kritis terhadap apa yang mereka alami. Mereka juga mempunyai rasa ingin tahu dan bertanya tentang arti dan tujuan hidupnya. Secara afeksi mereka memiliki rasa tertarik dengan lawan jenis dan mulai mengalami perasaan cinta. Dalam relasi dengan sesamanya keinginan untuk bersosialisasi cukup besar. Dan, hal inilah yang membuat mereka ingin berteman dan berkelompok.

*Kedua*, tahap menengah: usia 15 sampai 18 tahun. Pada tahap ini, mereka sangat aktif dalam pencarian dan pematapan identitas diri. Mereka juga mempunyai keinginan untuk mandiri. Mereka menuntut kebebasan dan seolah-olah ingin

---

<sup>13</sup> Bdk. Charles M. Shelton, SJ., *The Adolescent Spirituality: Pastoral Ministry for High School and Collage Youth*, Chicago: Loyola University Press, 1983, hlm 12.

menunjukkan bahwa mereka sudah bisa mandiri, meskipun sebenarnya mereka belum benar-benar mampu. Sedangkan dalam hal afeksi, mereka mempunyai keinginan lebih mendalam untuk menjalin relasi dengan teman-teman dan lawan jenisnya.

*Ketiga*, tahap akhir: tahap dimana mereka menentukan pilihannya untuk melanjutkan studi, bekerja atau menikah.

### ***Karakter Moral Kaum Muda***

Moral berasal dari kata latin “*mos, mores*” = kebiasaan. Moral mempunyai segi rational, bukan soal naluri. Dalam moral manusia berhadapan dengan tugasnya sebagai makhluk normative atau bertanggung jawab untuk memenuhi norma-norma moral. Sebagai makhluk normative manusia bertugas untuk mewujudkan dirinya, memungkinkan dirinya untuk hidup sesuai dengan martabatnya sebagai manusia.

Dalam moral Kristiani, moral dipandang sebagai jawaban manusia atas prakarsa Tuhan yang memanggil manusia untuk hidup dalam cinta kasihNya. Moral berkaitan dengan norma-norma yang mengatur perbuatan atau kelakuan sejauh dinilai menurut baik-jahat, tepat atau tidaknya sehubungan dengan tugas manusia untuk mewujudkan diri atau memenuhi panggilan Tuhan untuk menjawab cinta kasihNya. Jadi, dapat dikatakan bahwa moral kristiani memiliki arti, yakni sebagai jawaban atas panggilan untuk mewujudkan dirinya dalam relasi kasih dengan Tuhan.

Dengan masuk kelompok kaum muda, mereka mulai ada perubahan sikap. Mereka mempertanyakan dan ingin mengetahui dasar-dasar moralitasnya:<sup>14</sup> mengapa hal-hal dan tindakan-tindakan itu baik atau buruk, mengapa tokoh itu baik atau buruk. Hal ini turut mempengaruhi kaum muda dalam bersikap dan bertindak. Memberi arti yang salah terhadap nilai moral akan mengakibatkan rusaknya kepribadian kaum muda. Demikian sebaliknya, memberi makna yang tepat membuat kaum muda bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang

---

<sup>14</sup> A.M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hlm.14

tanggung. Jadi, kaum muda adalah pribadi-pribadi yang masih terbuka akan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Dari segi perkembangan moralnya, ia mulai mempertanyakan kadar nilai-nilai baik buruk, dan nilai-nilai itu berpengaruh terhadap sikap dan tindakan mereka.

### ***Karakter Religius Kaum Muda***

Periode perkembangan pribadi kaum muda, juga menyangkut perkembangan pematangan pengalaman religiusnya. Kesadaran, pemilihan dan penentuan mengenai gambaran diri serta kepribadian kaum muda berkaitan erat dengan penerimaan dan penghayatan nilai-nilai religius yang mereka temukan. Dan dalam proses pematangan itu, dapat terjadi bahwa nilai-nilai religius terintegrasi dalam kepribadian dan menjadi nilai-nilai sentral yang menentukan dalam hidup mereka. Demikian sebaliknya, nilai-nilai religius hanya menjadi nilai-nilai tambahan bila nilai-nilai itu dialami sebagai kurang berpengaruh bagi kehidupan pribadi kaum muda.

Proses perkembangan religius kaum muda, ditandai dengan adanya kesadaran akan iman pribadinya. Dengan pengaruh perkembangan intelektualitasnya, ia mulai kritis mempertanyakan imannya dan tidak mengikuti begitu saja iman masa kanak-kanaknya atau iman yang dipengaruhi oleh sikap keagamaan orang tua mereka. Maka, dari segi perkembangan religiusnya, iman mereka tidak lagi tergantung pada tingkah laku keagamaan orang tua, tetapi mereka berada dalam situasi untuk mencari. Dapat tidaknya nilai religius itu terintegrasi dalam dirinya dan menjadi nilai sentral dalam hidupnya tergantung dari kemampuannya dalam memilih dan menentukan arti nilai religius yang ditemukannya itu. Namun, kemampuan itu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi harus didukung oleh situasi yang mempengaruhi hidupnya, misalnya pola tingkah laku dan gaya hidup kaum muda itu sendiri.

## **DAMPAK GLOBALISASI BAGI KAUM MUDA**

Kaum muda adalah mereka yang berada dalam periode pematangan identitas diri. Dalam proses ini, situasi-situasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya sangat berpengaruh dalam menemukan dan mengartikan keadaan hidup mereka. Sekarang dunia telah memasuki era baru, era *globalisasi*. Tidak dapat disangkal bahwa sumbangan globalisasi banyak berpengaruh terhadap segi-segi kehidupan kaum muda. Namun, pengaruhnya bukan hanya dalam tataran segi positif saja, tapi juga ada dampak buruknya.

### **Dampak Positif**

Harus diakui, globalisasi telah memberikan berbagai sumbangan positif bagi perkembangan hidup kaum muda dewasa ini. Misalnya, dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan kemajuan media komunikasi. Anak-anak pra-sekolah diperkenalkan kepada dasar-dasar membaca dan berhitung, kaum muda yang mencari keahlian atau gelar dapat dijangkaunya melalui media, sehingga mereka mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang lengkap, kaya dan selalu berkembang.<sup>15</sup>

Media merupakan alat pengajaran yang baku di sekolah-sekolah. Dan di luar tembok sekolah, alat-alat komunikasi termasuk internet, mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari jarak dan isolasi.<sup>16</sup> Dan, dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pula memungkinkan kaum muda ikut bersaing dengan negara-negara lain.

Selain itu, dalam kehidupan keagamaan kaum muda juga diperkaya oleh media. "Media membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan keagamaan dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese. Dari hari ke hari media memberikan informasi, dorongan serta kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal di rumah atau lembaga mereka".<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>*Etika dalam Komunikasi* (terj. Mgr. Hadiwikarta), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998, art. 10

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

Dalam bidang kebudayaan, kemajuan alat-alat komunikasi memungkinkan kaum muda untuk menikmati kesusteraan, drama, musik, dan karya seni. Jadi, media memajukan perkembangan kaum muda dalam bidang pengetahuan, kebijaksanaan dan keindahan. Selain itu, dengan pengaruh media yang dapat menjangkau dan memperkenalkan budaya bangsa kepada khalayak, kaum muda dapat diperkaya oleh warisan budaya bangsa tersebut.

### **Dampak Negatif Globalisasi bagi Kaum Muda**

Tidak terpungkiri, globalisasi juga telah berdampak buruk bagi kaum muda dan sangat berpengaruh bagi penghayatan iman mereka.

### ***Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi***

Pornografi dalam media diartikan sebagai suatu pelanggaran terhadap hak tubuh manusia baik pria maupun wanita untuk dilindungi kerahasiannya.<sup>18</sup> Pornografi adalah suatu pelanggaran yang mengurangi arti pribadi manusia, dan tubuh manusia menjadi obyek yang anonim yang disalahgunakan dengan tujuan untuk memuaskan hawa nafsu.<sup>19</sup> Sedangkan, kekerasan dalam media dimengerti sebagai suatu penyajian yang bertentangan dengan martabat pribadi, serta melukiskan secara mendalam kekuatan fisik yang digunakan dengan cara yang sangat melukai hati dan kerap kali dengan penuh nafsu.<sup>20</sup> Jadi, pornografi dan kekerasan dalam media merupakan bentuk-bentuk penyajian yang merendahkan martabat manusia, karena penyajian-penyajian itu dapat membangkitkan hawa nafsu.

Dalam zaman ini media komunikasi memainkan peranan penting dan tetap berperanan penting dalam proses perubahan individu dan sosial, karena dia dapat membawa dan mencerminkan sikap baru dan gaya hidup yang baru. Namun di balik itu, ternyata telah terjadi banyak perubahan yang mengarah ke hal yang lebih buruk.<sup>21</sup> Kerap kali media menampilkan tingkah laku yang kejam atau bebas

---

<sup>18</sup>*Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi: Sebuah jawaban Pastoral* (terj Mgr. Hadiwikarta), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1998, art. 9

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*

dalam kegiatan seks yang sedemikian rupa sehingga secara terang-terangan bersifat porno dan sangat merugikan secara moral.<sup>22</sup> Pornografi dan kekerasan yang luar biasa dalam tahun-tahun terakhir ini semakin tersebar. Pengaruhnya dapat menjangkau publik yang begitu luas, termasuk kaum muda dan bahkan anak-anak, baik di negara maju maupun negara berkembang. Dan, yang sangat dipengaruhi dan yang paling menjadi korban dari pornografi dan kekerasan adalah kaum muda.<sup>23</sup>

Jadi, media dewasa ini banyak menampilkan hal-hal yang bersifat porno dan kekerasan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat psikologis kaum muda yang mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba terhadap sesuatu yang belum dialaminya. Dampaknya sangat berbahaya, karena pornografi bisa membuat kondisi seseorang secara potensial mengulangi fantasi seksualnya, misalnya sewaktu masturbasi atau bisa membawa sikap dan tingkah laku serupa dalam hubungan mereka sendiri. Dengan bersikap demikian, maka mereka telah menghina dan memandang orang lain sebagai obyek pelampiasan nafsudan bukan sebagai pribadi. Pribadi dalam hal ini tidak lagi dihormati sebagai anak-anak Allah yang berharga dan sebagai saudara dan saudari dalam keluarga manusia. Dengan demikian pornografi dan kekerasan dapat menggerogoti kelembutan dan sikap belas kasih, serta dapat memupuk sikap kurang peka dan bahkan anti sosial.<sup>24</sup> Pornografi dan kekerasan juga akan menimbulkan semacam adanya kekosongan moral yang tanpa harapan, yang menyebabkan kenikmatan inderawi itu satu-satunya sebagai kebahagiaan yang dapat dicapai manusia.

### ***Konsumerisme, “Napza”<sup>25</sup> dan Kaum Muda***

Kemajuan teknologi yang serba canggih telah menciptakan terjadinya ekonomi tunggal atau ekonomi global. Dalam ekonomi global, tidak lagi ada sekat pembatas dalam dunia perdagangan. Semuanya serba bebas. Peredaran hasil produksi

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, art. 5

<sup>23</sup>*Ibid.*, art. 10

<sup>24</sup>*Ibid.*, art. 18

<sup>25</sup>Napza singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

berlangsung super cepat dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Barang yang beredar pun sangat memikat hati. Dampaknya, konsumerisme tumbuh subur dewasa ini. Leslie Sklair, seorang sosiolog-ekonomi pada London School of Ekonomi, mengatakan:

Globalisasi saat ini semakin menggurita karena disanggah oleh kultur-ideologi konsumerisme. Konsumerisme tumbuh subur karena saat ini orang dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan palsu, yakni kebutuhan semu yang sengaja diciptakan oleh kaum industrialis demi keuntungan material semata. Godaan tersebut hadir lewat iklan di media, trend, dan gaya hidup.<sup>26</sup>

Kaum muda adalah mereka yang masih dalam pencarian akan citra dirinya. Mereka belum mempunyai pendirian yang kokoh dalam hidupnya. Maka ketika berhadapan dengan tawaran globalisasi, mereka tanpa sadar dijajah oleh mode, gaya hidup, dan teknologi. Philips Tangdilintin mengatakan:

Mereka tanpa sadar dijajah oleh mode, gaya hidup dan teknologi terutama games. Perselingkungan teknologi dengan model dalam hal ini telah membawa dampak negative bahkan kerawanan dan penjajahan model baru, terutama atas generasi muda yang tidak berpendirian. Parahnya ialah mereka begitu mencintai penjajahnya itu, sehingga menghabiskan begitu banyak waktu bahkan siap mengorbankan waktu belajar dan tidurnya.<sup>27</sup>

Sama dengan Philips Tangdilintin, Ignatius Suharyo juga mengatakan demikian:

Kita tahu bahwa kaum muda berada di dalam dunia modern yang mengagungkan gaya hidup, image, dan citra diri. Hari-hari mereka diwarnai dengan pencarian identitas diri yang tiada akhir. Kondisi ini ditangkap baik oleh dunia industri dan hiburan sehingga sebagian besar dari mereka menjadi sasaran empuk konsumerisme.<sup>28</sup>

Kenyataan kaum muda ini secara tidak langsung dapat melemahkan semangat mereka dalam menanggapi nilai-nilai budaya dan agamanya. Hal itu ditegaskan oleh Dewan kepausan dalam Etika Komunikasi:

Pada tingkat internasional, dominiasi kebudayaan yang dipaksakan lewat alat-alat komunikasi sosial juga merupakan suatu persoalan yang serius, yang berkembang. Ungkapan tradisional kebudayaan disingkirkan dari media populer di beberapa tempat dan menghadapi kemusnaan, sementara itu nilai-nilai masyarakat yang makmur yang

---

<sup>26</sup> Ignatius Suharyo, *The Catholic Way, Kekatolikan dan Keindonesian Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hlm 151

<sup>27</sup> Philips Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm 52

<sup>28</sup> Ignatius Suharyo, *Op.Cit.*, hlm., 209

sekuler semakin mendesak nilai-nilai tradisional masyarakat yang kurang kaya dan tidak mempunyai kekuasaan.....<sup>29</sup>

Selain itu, dunia di mana kita hidup digoncang oleh pelbagai krisis, di antaranya yang paling berbahaya ialah kehilangan citarasa kehidupan. Banyak orang sezaman dengan kita kehilangan citarasa sejati akan kehidupan dan mencari penggantinya dalam konsumerisme tak terkendali, dalam napza, dalam alkohol dan erotisme. Mereka mencari kebahagiaan, tetapi hasilnya ialah kesedihan yang mendalam, kekosongan hati dan tak jarang keputusan.

Jadi, kaum muda berada dalam dunia yang menawarkan banyak hasil produksi yang begitu menarik. Keadaan dunia yang semacam ini mengantar mereka berpolalaku konsumerisme. Lebih parah lagi tawaran dunia ini mengantar kaum muda berada dalam konsumerisme yang tak terkendali, seperti “*drug*” atau yang diterjemahkan dengan *napza* (narkotika, psikotropika, zat adiktif). Harus diakui, gejala penyalahgunaan *napza* merupakan satu dari tragedi terbesar yang mengganggu dewasa ini, tragedi dengan proporsi yang makin meluas yang menimpa negara-negara yang sudah maju dan sedang berkembang dengan efek yang membinasakan orang, keluarga dan seluruh masyarakat. Kenyataan bahwa kebanyakan pengguna termasuk kaum muda merupakan ancaman khusus bagi stabilitas masyarakat masa depan.<sup>30</sup>

### ***Hedonisme, Individualisme dan Kaum Muda***

Pada zaman sekarang, globalisasi telah mewarisi semangat hedonisme bagi kehidupan manusia. Hedonisme telah erat merekat dalam hidup kita. Pola hidup seperti ini mudah kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dimana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari perasaan-perasaan tidak enak. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh media dalam dunia periklanan yang begitu memikat. Dan, generasi yang paling tidak aman terhadap sebutan hedonis adalah kaum muda atau remaja. Mereka sangat antusias

---

<sup>29</sup> Etika dalam Komunikasi, *Op. Cit.*, art. 16, hlm 46

<sup>30</sup> John Paul II, “*Napza Dan Perdagangan ilegal*” (dalam *Message to the International Congress in Vienna*” 4 Juni 1987).

terhadap hal-hal baru. Daya pikatnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat munculah fenomena baru akibat paham ini, yakni kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras.<sup>31</sup> Maka, tidak mengherankan jika saat ini muncul fenomena baru yang muncul di sekitar kehidupan kampus. Misalnya adanya "ayam kampus" ( suatu pelacuran terselubung yang dilakukan oknum mahasiswi ), karena profesi ini dianggap paling enak dan gampang menghasilkan uang untuk memenuhi syarat remaja gaul dan *funky*. Dan, sebagai konsekuensi lanjutnya adalah adanya kecenderungan penolakan terhadap hidup rohani, nilai-nilai perjuangan, nilai-nilai ketekunan dan akhirnya menekankan budaya instan.

Individualisme juga merasuki semangat hidup kaum muda zaman sekarang. Individualisme ini umumnya merasuki semangat mereka yang tinggal di perkotaan. Secara materi mungkin bagi mereka terpenuhi. Tetapi perhatian kasih sayang dari orang tua seringkali terabaikan. Orang tua terlalu sibuk dengan karirnya. Hal ini menyebabkan kaum muda cenderung menutup diri dalam pergaulan. Setiap orang asyik dengan diri sendiri dan alat komunikasi yang dimilikinya. Akibatnya, rasa keterasingan, kesepian dan kegelisahan melingkupi mereka. Sebagai kompensasinya mereka mengarah kepada hidup hedonistis dan lari dari tanggung jawab. Namun, semua itu bukanlah sesuatu yang membahagiakan. Mereka hanya mendapatkan kesenangan sesaat, dan dalam hal ini amat egois tanpa unsur sosial sedikit pun. Sementara kebahagiaan lestari yang mengandaikan adanya relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan,<sup>32</sup> kurang mendapat tempat dalam hidup mereka. Jadi, dunia globalisasi memang menawarkan berbagai hal yang menarik, namun itu semua bersifat materialistis dan sebenarnya tidak memberikan kebahagiaan yang mendalam bagi kaum muda. Malahan tawaran-tawaran itu membuat mereka semakin terasing dengan sesamanya.

### ***Teknologi Internet dan Handphone***

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Bdk. Ignatius Suharyo, *Op. cit.*, hlm 155

Zaman globalisasi ini ditandai dengan penemuan teknologi yang sangat mengagumkan, seperti internet dan handphone. Jika digunakan secara tepat sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, serta memantapkan kerajaan Allah. Namun, Gereja menyadari bahwa manusia seringkali menyalahgunakannya, melawan maksud Sang Pencipta Ilahi dan memutar-balikannya sehingga menyebabkan kebinasaan. Internet dan handphone telah banyak disalahgunakan, termasuk dikalangan kaum muda sendiri. Tri Damayanti mengatakan:

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone.<sup>33</sup>

Jadi, dengan adanya Teknologi Internet dan handphone telah berdampak buruk bagi moralitas kaum muda. Melalui kedua teknologi ini, kaum muda yang adalah mereka secara psikologis mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba terhadap hal yang baru dapat dengan mudah mengakses situs-situs porno. Tentu hal ini menghalangi mereka sebagai makhluk Allah yang berbudi mencapai tujuan yang adikodrati. Sebab *“tata moral-lah yang jika dipatuhi dengan sepenuhnya dan dengan setia, mengantar manusia untuk mencapai kepenuhan kesempurnaan serta kebahagiaan”*.<sup>34</sup>

## **HIDUP BERKOMUNITAS SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN IMAN KAUM MUDA**

Kaum muda yang berada dalam dampak buruk globalisasi, tentu tidak memungkinkan bagi mereka untuk menghayati iman secara baik. Karena itu,

---

<sup>33</sup>Tri Darmiyati, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme*, <http://sg.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080507231447AAAnn1n> (diakses pada 4 November 2014).

<sup>34</sup> Bdk. *Inter Merifica, Dekrit tentang upaya-upaya komunikasi sosial* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, art. 6, hlm 7

dibutuhkan suatu pola/model yang tepat dalam membina dan mengarahkan mereka. Dengan demikian, hidup mereka tetap berjalan dalam arah yang tepat, dan tujuan hidup mereka sebagai seorang Kristiani dapat tercapai.

Pola atau model pastoral kaum mudahendaknya berpangkal pada suatu pemikiran yang mendasar dengan mengarah kepada suatu tujuan tertentu. Pola pastoral itu merupakan suatu keseluruhan aktivitas yang terpadu yang berpangkal pada suatu pemikiran dasar dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu, yakni untuk keselamatan manusia. Oleh karena itu segala aktivitas pastoral harus mengarah atau berkisar pada karya keselamatan tersebut. Dengan demikian pastoral kaum muda adalah tindakan-tindakan yang pertama-tama bertujuan untuk keselamatan kaum muda itu sendiri.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah model pastoral macam apa yang diperlukan dalam situasi kaum muda yang berada dalam pengaruh arus globalisasi ini? Ada lima pola pastoral kaum muda, yakni 1) pola pastoral historis, 2) pola eksistensial, 3) pola persekutuan, 4) pola yang menekankan pengalaman kristiani, dan 5) pola yang menekankan identitas kristiani. Pola historis adalah pola yang menekankan aspek rahmat dalam kehidupan pribadi dan inisiatif Allah dalam karya penyelamatanNya. Proses pembinaan dalam pola seperti ini bersifat doktriner/pengajaran, yang pada akhirnya membentuk pribadi dalam sikap dan hidup moral etis. Pola Eksistensial, pola yang menekankan aspek pembinaan dan pembentukan pribadi dengan tujuan menunjukkan arti iman dalam kehidupan pribadi. Pola persekutuan, pola yang menekankan penyesuaian diri dan menemukan tempat dalam suatu persekutuan umat beriman yang memungkinkan proses interiosasi pengalaman iman. Pola yang menekankan pengalaman Kristiani, yakni pengalaman akan Kristus melalui kontak dengan kristus dalam kehidupan kaum muda. Sedangkan pola yang menekankan identitas Kristiani adalah pengembangan pola persekutuan dengan tekanan pada kelompok sebagai suatu lingkungan hidup.

Dari kelima pola atau model pastoral kaum muda tersebut di atas, model pastoral yang kiranya cocok untuk konteks kaum muda zaman sekarang adalah model pastoral yang menekankan *identitas Kristiani*. Pola pastoral yang menekankan

identitas Kristiani merupakan suatu pola yang menekankan kehidupan kelompok atau komunitas sebagai suatu lingkungan hidup, sebab melalui kelompok tersebut kaum muda dapat mengadakan identifikasi diri dengan hidup kristiani. Dalam komunitas inilah kaum muda mendapatkan iklim iman dan jaminan kesatuan dengan Kristus sendiri. Dengan hidup dalam sebuah komunitas kaum muda mendapatkan iklim iman dan jaminan kesatuan dengan Kristus sendiri. Di dalam komunitas itulah, mereka dapat berkumpul bersama untuk berdoa, membaca kitab suci, mengadakan katekese dan berdiskusi tentang berbagai masalah kemanusiaan. “Komunitas menjadi sarana pembinaan, penginjilan, dan suatu tempat berkembangnya relasi cinta kasih.”<sup>35</sup>

### **Ciri Khas Komunitas Yang Dibutuhkan**

Setiap komunitas pasti memiliki kekhasannya masing-masing. Dan salah satu bentuk komunitas yang cocok untuk pembinaan iman kaum muda dewasa ini adalah komunitas yang mempunyai empat kekhasan: Meneladani gerejani perdana, Komunitas yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil (Sel), Komunitas yang mengadakan Pertemuan Rutin, dan komunitas yang ada pengajaran dan pembinaan terhadap anggota.

#### ***Meneladani Gereja perdana***

Gereja perdana, yaitu komunitas Yesus yang berkembang setelah peristiwa kebangkitan, karena kuasa Roh Kudus mereka hidup dalam kasih persudaraan, saling membantu, saling membagi, dan sehati sejiwa (Kis 2:44-45). Mereka juga bertekun dalam doa dan mendengarkan pengajaran-pengajaran para Rasul. Atas teladan hidup mereka pun banyak orang menjadi percaya (Kis. 2:47). Oleh karena itu, komunitas-komunitas kaum muda dewasa ini, hendaknya didirikan dengan berinspirasi pada cara hidup jemaat Perdana. Ada beberapa point pokok yang perlu diterapkan dari cara hidup mereka: *pertama*, dalam hal pembinaan. “Dan karena kita adalah anak, maka kita berhak juga menjadi ahli waris yaitu penerima

---

<sup>35</sup> Yohanes Paulus II, *Redemptoris Misio* (ensiklik), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, hlm 62

janji-janji Allah” (Rom. 8:17). Dan, sebagai orang Kristen ia harus senantiasa mempertanggungjawabkan imannya (1 Ptr 3:15). Untuk itu, setiap orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen. Sebagaimana dengan jemaat pertama yang tekun mendengarkan pengajaran para Rasul, Komunitas kaum muda pun harus mempunyai kebiasaan untuk mendengarkan pengajaran dari para tim pembina. Melalui pembinaan, mereka dibawa masuk dalam misteri Sabda Allah, seperti yang dihayati dalam Gereja Katolik. Mereka juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran resmi gereja dan dokumen-dokumen gerejani. Mereka juga diberi dasar-dasar iman katolik yang sehat serta diajak untuk menggali kekayaan tradisi rohani dan mistik gereja Katolik.

*Kedua*, persekutuan hidup, pemecahan roti, dan persekutuan doa. Sejah tidak bertentangan dengan ajaran imannya, Gereja Katolik tidak pernah membatasi umatnya membentuk persekutuan hidup yang bertujuan untuk mengusahakan pembinaan hidup yang lebih sempurna (KHK 298.1). Dalam usaha tersebut, komunitas kaum muda harusnya menjadi komunitas doa dengan mengadakan pertemuan doa yang rutin. Selain itu, untuk semakin memupuk relasi yang lebih mendalam dengan Allah dan semakin mencintai Tubuh Mistik Kristus, setiap anggota Komunitas mempunyai kewajiban untuk menghadiri perayaan Ekaristi harian minimal satu kali dalam satu minggu, kecuali bila situasi tidak memungkinkannya. *Ketiga*, dalam hal milik bersama dan memperhatikan sesama. Sebagaimana dengan jemaat perdana, komunitas kaum muda dalam kelangsungan hidup dan karya juga seharusnya mempunyai harta milik bersama, baik dalam segi rohani maupun jasmani. Mereka harus saling berbagi dan memperhatikan antara satu dengan yang lain.

### ***Kelompok Kecil dengan Sistem sel***

Sistem sel merupakan suatu pola kehidupan dan pertumbuhan Gereja yang dibangun atas kelompok-kelompok kecil yang disebut sel-sel. Komunitas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan jalinan persahabatan yang erat di antara anggotanya, yang selalu bermultiplikasi, bersemangat dalam berevangelisasi, dan adanya pembinaan terhadap para anggotanya. Tekanan utama dalam sel adalah

menjadikan orang-orang Katolik yang penuh iman dan Roh Kudus, dengan demikian hubungan pribadi baik dengan Allah maupun dengan sesama dapat terjalin mesra. Relasi pribadi yang intim dengan Allah merupakan sumber kekuatan dan tujuan hidup rohani setiap orang. Relasi ini memberi kekuatan dalam menjalin relasi persaudaraan di dalam kelompok sel. Dengan demikian, kelompok sel menjadi sebuah keluarga yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain dalam seluruh hidup mereka.<sup>36</sup> Setiap sel terdiri dari 4-14 anggota. Apabila anggotanya sudah mencapai lebih dari 14 orang, dan di antara mereka sudah ada yang komit, sel tersebut harus membelah menjadi dua dengan potensi untuk bertumbuh dan berkembang.<sup>37</sup>

Sel komunitas haruslah berkembang. Semakin cepat perkembangannya menandakan semakin subur dan sehat suatu sel. Perkembangan, kesuburan, dan kesehatan suatu sel ditandai dengan adanya pembelahan. Apabila tidak ada pembelahan berarti sel itu mandul dan akhirnya akan mati.<sup>38</sup>

Bila sel terus berkembang, beberapa sel (lima sampai enam sel) membentuk satu wilayah; beberapa wilayah membentuk sebuah distrik, dan beberapa distrik membentuk regio. Regio-regio itu ada dibawah kepemimpinan pelayan umum beserta dewannya.

Beberapa keuntungan kelompok sel:

*Fleksibilitas yang tinggi.* Karena kelompoknya kecil, prosedur atau fungsi suatu sel Komunitas dapat diubah untuk menghadapi perubahan situasi atau untuk mencapai tujuan yang berbeda. Kelompok kecil dengan pola atau pelaksanaannya yang tidak kaku memberi kemungkinan untuk dengan mudah mengatur tempat, waktu dan lamanya pertemuan.

*Mobiltas yang tinggi.* Dengan kelompok yang kecil pertemuan dapat berpindah-pindah tempat. Tempat pertemuan pun tidak memerlukan ruangan yang khusus atau gedung seperti gereja, tapi bisa dilakukan di kantor, rumah, kelas dan sebagainya.

---

<sup>36</sup> Paul Yonggi Cho dan Harold Hostetler, *Kelompok Sel Yang Berhasil*, Malang: Gandum Mas, 1981, hlm 52-53

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *ibid*

*Bersifat terbuka.* Dalam pelayanannya, sel mudah menyesuaikan diri dengan orang-orang dan situasi tertentu. Sebab setiap orang diterima dan dilayani dengan tangan terbuka.

*Bersifat personal.* Jumlah anggota yang sedikit membuka kesempatan untuk menjalin relasi yang intim antaranggota, serta mendorong mereka untuk bekerjasama, saling melayani, dan akhirnya bertumbuh bersama.<sup>39</sup>

*Suatu sarana pewartaan.* Kelompok yang kecil dapat menjadi sarana yang efektif untuk mewartakan Kabar Gembira. Dalam sel atau kelompok kecil ini, para anggota berkesempatan untuk mendengarkan dan mensharingkan pengalaman imannya. Melalui sharing ini iman mereka pun dikuatkan.

*Mudah dipimpin.* Kelompok yang kecil tentu dengan sendirinya akan lebih mudah dipimpin. Kualitas seorang pemimpin dalam kelompok sel juga tidak menuntut kualifikasi akademis yang tinggi-tinggi. Kenyataan ini dapat memberi peluang bagi setiap anggota untuk menjadi pemimpin sel.

### ***Pengajaran dan Pembinaan***

Komunitas harus mempunyainya supaya para anggotanya dapat menjadi insan-insan Allah dan murid-murid Kristus yang sejati, serta dapat berguna bagi Gereja sendiri. Hal ini tidak akan terwujud jika tidak disertai dengan pembekalan pengajaran dan pembinaan. Pembinaan ini harus menjadi bagian utama dan terpenting dari kehidupan Komunitas. Tanpa pembinaan yang terarah, mereka tak mungkin dapat berkembang dan bahkan malah menyimpang dari iman Kekatolikannya. Karena itu setiap orang yang bergabung dalam komunitas akan dibimbing dan dibina sesuai dengan nilai-nilai injil. Dengan pembinaan tersebut, para anggota diarahkan untuk mengalami pertumbuhan rohani dan memiliki dasar iman katolik yang benar. Jadi, mereka dibawa masuk ke dalam misteri sabda Allah, seperti yang dihayati dalam gereja Katolik. Mereka juga hendaknya diperkenalkan dengan ajaran-ajaran resmi Gereja dan dokumen-dokumen gerejani dan diberi dasar-dasar iman Katolik yang sehat, serta diajak untuk menggali kekayaan tradisi rohani dan mistik Gereja Katolik.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

### ***Pertemuan Rutin***

Dalam seluruh kehidupan komunitas, pertemuan rutin merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan. Pertemuan ini merupakan jiwa dari kehidupan komunitas, apalagi komunitas yang berbentuk sel. Jika sel komunitas tidak mengadakan pertemuan secara rutin, cepat atau lambat komunitas tersebut akan mati. Sebab di dalam pertemuan inilah para anggota dapat berdoa bersama, saling menguatkan melalui sharing-sharing mereka, saling mendoakan, menerima pengajaran, dan mendengarkan kotbah.

Pertemuan tersebut idealnya dilakukan seminggu sekali atau sekurang-kurangnya dua minggu sekali. Waktu dan tempatnya ditentukan oleh kelompok sel sendiri sesuai dengan kesepakatan bersama. Tempat pertemuan tidak terikat pada tempat tertentu. Bisa dilakukan di ruang doa, ruang keluarga, ruang kelas, dan tempat lainnya yang layak dipakai.

Ada empat unsur penting dalam pertemuan sel ini menurut Michel J. Eivers, yakni doa, sharing, pengajaran dan nyanyian.<sup>40</sup> Doa berarti kita dapat mendekatkan diri dengan Allah, menjalin relasi dengan Tuhan sendiri. Karena itu, doa harus menjadi penting unsur yang sangat penting dan harus ada dalam pertemuan komunitas.

Nyanyian dalam pertemuan sel merupakan suatu ungkapan pujian dan penyembahan kepada Allah. "Syair-syair dalam lagu merupakan suatu doa. Pada saat syair-syair itu dinyanyikan, doa yang terungkap dari syair-syair itu menjadi lebih dalam sebab lagu itu dapat menyentuh kedalaman jiwa. Karena itu, menyanyi sama dengan berdoa dua kali sebab di dalam nyanyian ada unsur melodi dan harmoni. Pada saat bernyanyi jiwa dan roh terarah pada Tuhan.

*Sharing* juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam pertemuan sel dan sangat bermanfaat bagi para anggota sel.<sup>41</sup> *Sharing* merupakan suatu ungkapan pengalaman kasih Allah yang dialami dan bagaimana Allah memberikan

---

<sup>40</sup> Michael J. Eivers, *St. Boniface Paris Cell System: St. Boniface Cell Leaders, Training Manual*, Florida: St. Boniface Catholic church, 1987, hlm 25

<sup>41</sup> Michael J. Eivers, *Op. Cit.*, hlm 67

pertolongan dalam persoalan yang dihadapi. Dengan melalui sharing ini, para anggota diteguhkan imannya dan memperoleh kekuatan dalam hidupnya.

Inti Sharingnya adalah pengalaman hidup dan sharing kitab suci. Pengalaman hidup rohani, pengalaman hidup jasmani dan pengalaman pelayanan berupa sukacita ataupun kesedihan dapat diungkapkan dalam pertemuan sel. Dan, semua pengalaman ini hendaklah berpusat pada Allah dan tidak dibuat-buat. Dengan sharing semacam ini akan menguatkan iman dan hidup setiap mereka yang hadir. Sharing juga bermanfaat dalam menginspirasi para anggota dalam berevangelisasi.

### ***Pengajaran***

Untuk pertumbuhan iman seseorang, peran pengajaran sangatlah penting. Sebab, dari pengajaran-pengajaran yang benar akan muncul perbuatan-perbuatan yang benar. Dari perbuatan-perbuatan benar akan muncul sikap yang benar, yang pada akhirnya menghasilkan kebajikan-kebajikan yang menghantar orang kepada Tuhan. Oleh karena itu, petugas pengajaran harus mempersiapkan diri dengan baik.

Keempat unsur utama dalam pertemuan sel ini pada intinya bertujuan untuk membawa para anggota agar boleh lebih dalam lagi mengalami sendiri pengalaman misteri agung kasih Allah. Dari semua yang mereka peroleh itu menjadikan mereka pribadi yang mampu berevangelisasi dalam lingkungan hidup mereka.

## **PENUTUP**

Globalisasi merupakan suatu proses yang bersifat ambivalen. Sebab, proses globalisasi di satu pihak telah membuka peluang bagi perkembangan manusia, tetapi di lain pihak proses globalisasi juga menimbulkan ketakutan-ketakutan yang ditandai dengan efek-efek negatifnya yang merasuki sendi-sendi kehidupan manusia sendiri, terutama kaum muda. Di satu sisi kita patut bersyukur dengan kemajuan teknologi, yang merupakan produk khas era globalisasi. Meskipun demikian, perlu juga tetap waspada. Sebab, kemajuan di era globalisasi ini ternyata juga ada dampak buruknya, terutama bagi kaum muda. Kaum muda yang

adalah mereka yang berada dalam proses perkembangan kematangan identitas diri, yang masih labil dari segi fisio-psikologis, dan kurangnya pengalaman dalam hidup terperangkap dalam jerat konsumerisme, hedonisme, individualisme. Dan, seks bebas, konsumsi obat terlarang, pornografi kini merasuki hidup mereka. Klimaksnya, keadaan ini mengurangi gairah atau minat mereka terhadap hal-hal rohani.

Realitas tersebut menantang para pelayan pastoral untuk berkreasi sedemikian rupa, sehingga kaum muda tidak larut dalam euforia kesemarakkan produk globalisasi. Salah satu tawaran pastoralnya, mengarahkan kaum muda untuk berkomunitas. Dalam komunitas itulah mereka menemukan iklim iman yang hidup dan memungkinkan mereka dapat menghayati iman secara lebih baik.

#### **RUJUKAN:**

Aziz, Abdul. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.

Dami Mukese, John. 2006. *Menjadi Manusia Kaya Makna*. Jakarta: Obor.

Eivers, J. Michael. 1987. *St. Boniface Paris Cell System: St. Boniface Cell Leaders, Training Manual*. Florida: St. Boniface Catholic church.

Dewan kepausan Untuk Komunikasi Sosial. 2000. *Etika dalam Komunikasi* (terj. Mgr. Hadiwikarta). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Firmanto, Denny dan Yustinus. 2007. *Orang Muda Khatolik Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi*. Malang: STFT Widya Sasana. 2007.

*Inter Merifica, Dekrit tentang upaya-upaya komunikasi sosial* (terj. R. Hardawiryana). 1992. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Mangunhardjana, A.M. 1986. *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Muler, J. *Gereja Dunia Dalam Globalisasi* (Seri Pastoral 338, Bidang Diakonia, Pusat Pastoral). Yogyakarta. 2002.

- Pareira, B.A (ed.). 2003. *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 12 no. seri 11). Malang: Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi.
- Paulus VI. 1994. *Evangeli Nuntiandi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pornografi dan Kekerasan dalam Media Komunikasi: Sebuah jawaban Pastoral* (terj Mgr. Hadiwikarta). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI  
1998
- Shelton, Charles M.1990. *Spiritualitas Kaum Muda, Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_ 1983. *The Adolescent Sprituality: Pastoral Ministry for High School and Collage Youth*. Chicago: Loyola University Press.
- Sudiarja, A. 2006. *Agama di Zaman yang berubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seputra, A. Widyahadi (Eds). 2000. *Hidup dalam Persaudaraan Sejati, Sudut Pandang para Uskup*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ kerjasama LDD-KAJ.
- Suharyo, Ignatius.2009. *The Catholik Way, Kekatolikan dan Keindonesian Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yesus Kristus Pembawa Air Hidup, Sebuah Refleksi Kristiani Tentang New Age* (terj. R.P.G Widyo Soewondo). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2005.
- Yohanes Paulus II. *Redemptoris Misio*. 1992. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- \_\_\_\_\_ “*Napza Dan Perdagangan ilegal*” ( terj. Piet Go). Vienna. 1987.
- Yonggi Cho, Paul dan Harold Hostetler.1981. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.